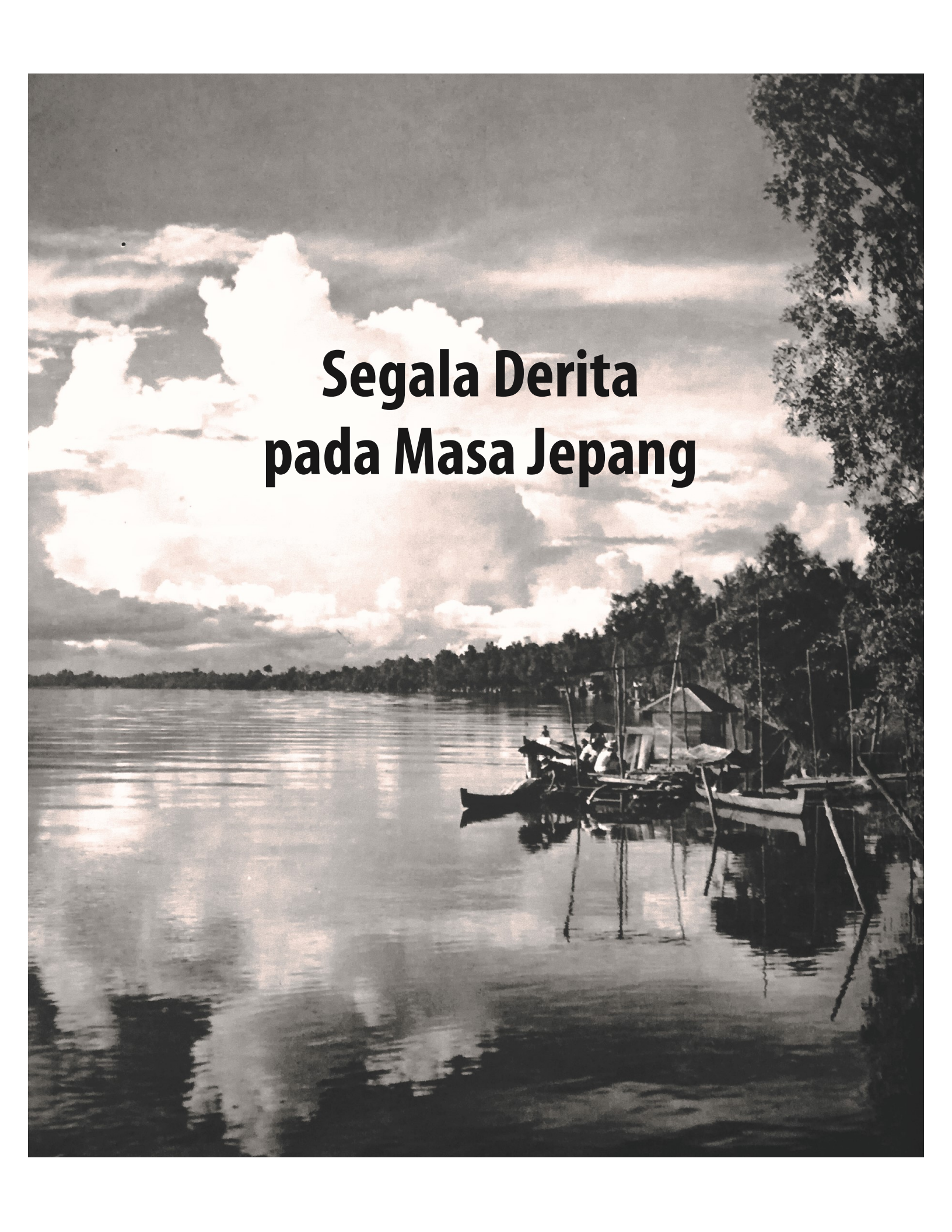


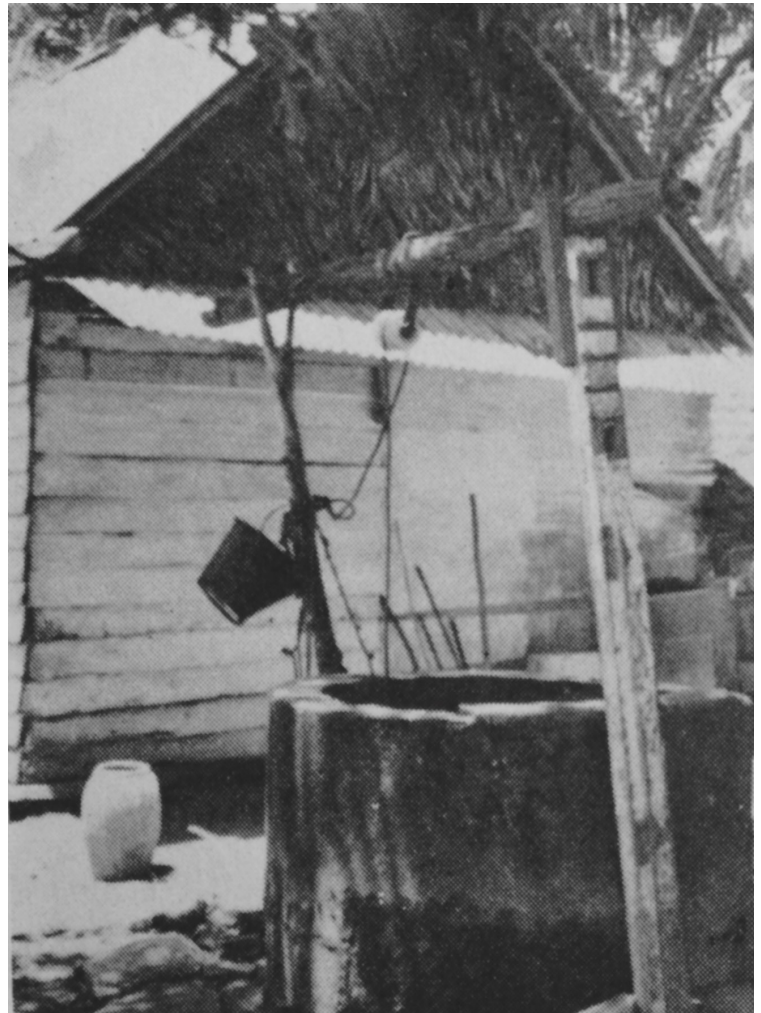
A black and white photograph of a tropical lake scene. In the foreground, several small wooden boats are moored along the right bank, which is lined with dense tropical trees. The water is calm, reflecting the sky and the boats. The sky is filled with large, dramatic clouds, with a bright patch of light breaking through near the center. The overall mood is serene yet dramatic.

Segala Derita pada Masa Jepang

Kisah-kisah getir masa pendudukan Jepang (1942-1945) dialami oleh para suster CB saat menjalankan tugas-tugas di pelbagai daerah sebagaimana ditulis oleh Sr. Louisie Satini, CB (*Sejarah Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus di Indonesia 1918-1960*). Pada masa pendudukan Jepang, tekanan dan pengawasan dilakukan atas gerak para misionaris. “Percobaan yang menimpa gereja dirasakan pula oleh Tarekat CB. Dalam situasi yang serba sulit tarekat berusaha menyatukan diri dengan gereja dan rakyat. Dalam situasi itu dituntut tindakan yang bijaksana serta kerelaan menyesuaikan diri dengan tantangan dan desakan situasi,” tulis Sr. Louisie Satini, CB.

Derita ditanggungkan tapi tak sanggup membatalkan atau menjadikan pengabdian para suster CB sia-sia. Di Sumatra dan Jawa, nasib mereka tak tentu akibat tindakan Jepang. Masa paling menegangkan tapi berlalu dengan ketabahan. Para suster pantang kalah, memilih tetap memiliki harapan-harapan melanjutkan misi dengan pelbagai risiko. Derita ditanggung untuk semakin mengerti situasi tanah jajahan, setelah lepas dari pemerintah kolonial Belanda.

Di Jawa dan Sumatra, derita itu teringat sebagai peringatan dan pemantapan panggilan karya. Sr. Louisie Satini, CB menerangkan: “Pemasukan



suster-suster dalam kamp-tahanan tidak terjadi serentak. Alasan yang dapat diperkirakan: divisi militer yang membawahkan Jawa berlainan dengan yang membawahkan Sumatra. Sumatra termasuk bawahan Shonan (Singapura). Di samping itu pulau Jawa berpenduduk padat sedangkan Pulau Sumatra memuat



Sumur kamp tahanan Muntok, sekarang digunakan pendudukan setempat. Foto: Dok. CB

banyak sumber kekayaan alam.” Perang Dunia II menghasilkan petaka-petaka. Indonesia masih terbenam di derita kolonialisme meski berbeda penjajah. Tata politik dunia dan tebaran propaganda Jepang di Indonesia justru mendalamkan lara.

“ Nasib Gereja di Indonesia terlalu merana ketimbang masa penjajahan Belanda. Pihak Jepang mulai menjalankan siksa dan hukuman pada kaum Eropa dan pihak-pihak yang bermusuhan. Para suster CB turut digiring masuk ke kamp menanggungkan lakon buruk berjudul Perang Dunia II. ”

Masa itu teranggap jarang terkuak dengan dokumen, catatan, dan penelitian memadai. Masa pendek tapi memerlukan kejelian pengumpulan sumber data untuk memberi deskripsi Indonesia dan segala petaka. Kita agak mendapat deretan penjelasan di buku *Surviving the “Dai Nippon”: Gereja Katolik Indonesia Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945* (2017) garapan Simon Petrus L. Tjahjadi. Gereja memang diterpa cobaan selama Jepang menjadi “tuan” di Indonesia. Nasib Gereja di Indonesia terlalu merana ketimbang masa penjajahan Belanda. Pihak Jepang mulai menjalankan siksa dan hukuman pada kaum Eropa dan pihak-pihak yang bermusuhan. Para suster CB turut digiring masuk ke kamp menanggungkan lakon buruk berjudul Perang Dunia II.

Sejak kedatangan dan kepemilikan kekuasaan Jepang di Indonesia, pemusnahan pengaruh Barat dijalankan dengan “niponisasi”. Semua warga negara musuh diinternir. “Semua misionaris masuk dalam kategori ini mengalami nasib sama,” tulis Tjahjadi. Para imam, bruder, suster, dan frater ditangkap dan masuk ke kamp untuk menerima segala cobaan dan siksaan. Situasi itu tak memicu putus asa dan mundur. Tjahjadi menjelaskan: “Dalam memperjuangkan imannya di masa Jepang, orang-orang Katolik di setiap distrik gerejawi Jawa mempunyai dinamikanya sendiri-sendiri. Dari semua itu tampak jelas bahwa tantangan yang ada pada masa pendudukan Jepang

tidak membuat orang Katolik mundur, melainkan malah memunculkan kreativitas dan kekhasannya.”

Kita membuka buku berjudul *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia* (2005) oleh Huub JWM Boelaars. Selama masa pendudukan Jepang, Gereja Katolik mengalami krisis berat. Para misionaris Belanda hampir semua masuk tahanan dan para misionaris Jerman dibebaskan. Tindakan represif pemerintah militer Jepang digamblangkan



Foto: Kolonisatie-Bulletin 1938-1942

**“ Para imam, bruder, suster,
dan frater ditangkap dan
masuk ke kamp untuk
menerima segala cobaan
dan siksaan. Situasi itu
tak memicu putus asa dan
mundur. ”**



dengan tuntutan melampaui politik. Pemerintah militer Jepang ingin orang-orang di Indonesia taat pada Kaisar Jepang. Umat beriman Katolik pun dicurigai dan diawasi oleh dinas rahasia Jepang, Kempetai. Masa itu memang berat dan mengandung ribuan risiko untuk berpasrah atau mengadakan perlawanan pada Jepang.

Derita para suster di kamp Sumatra terasa mengharukan. Sr. Louisie Satini, CB menuliskan, “Menurut Mdr. Laurentia suasana dalam kamp-tahanan wanita Sumatra Selatan, secara moral cukup tinggi. Mereka saling menghibur dan membantu. Sebagai hiburan, sekali-sekali diadakan pentas paduan suara. Kekejaman tidak ada, tetapi ada tuntutan kerja berat dan makanan kurang. Dari 700 wanita dan anak-anak, 300 orang menemui ajalnya. Di samping tugas wajib yang pokok, suster-suster membantu mencuci dan memasak bagi kawan-kawan tahanan. Dari 26 suster, 13 orang meninggal. Mereka menutup usianya dalam suasana penyerahan dalam tangan Tuhan.”

Masa pendudukan Jepang adalah masa bergelimang derita (Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, 2005). Segala derita menimpa penduduk beragam kebangsaan. Sejak mula, Jepang sengaja ingin menawan semua orang Eropa. Keputusan itu agak terbatalan setelah Jepang memiliki pertimbangan memerlukan keahlian mereka agar industri-industri di Jawa tetap berjalan.

“Perkiraan jumlah terakhir seluruh tawanan adalah sekitar 170.000 orang, 65.000 di antaranya tentara Belanda, 25.000 serdadu Sekutu lainnya, dan 80.000 warga sipil (termasuk 60.000 wanita dan anak-anak). Kondisi di kamp-kamp tawanan sangat buruk. Kurang lebih 20% dari tawanan militer Belanda, 13% dari warga sipil wanita, dan 10% dari anak-anak meninggal dunia. Jumlah tertinggi korban yang meninggal terdapat di kamp-kamp sipil pria, 40%. Data itu tertulis dalam buku Ricklefs (2005).

Di Jakarta, tercatat peran Mgr. Willekens dalam upaya menyelamatkan umat dan posisi Gereja. Rumah Sakit St. Carolus tak jadi disita Jepang. Gedung Gereja Theresa Menteng pun batal diambil Jepang untuk dijadikan tempat pembekalan tentara. Tjahjadi membahasakan bahwa Mgr. Willekens “selalu tampil berani sebagai gembala yang mau membela hak-hak Gereja.” Ingat nasib RS St. Carolus, ingat nasib para suster CB. Sejak puluhan tahun silam, di rumah sakit itu mereka mulai menunaikan pengabdian kesehatan. Sejarah masih bergerak meski para suster turut mengalami derita akibat kekuasaan Jepang di Jawa.

Suasana di RS St. Carolus di Jakarta memang mendebarkan berkaitan nasib para pasien dan para suster Belanda. “Meskipun para biarawati tidak bersalah dan hanya bekerja demi keselamatan sesama manusia, namun karena mereka

itu orang-orang Belanda, maka mereka juga masuk kamp tahanan seperti lain-lainnya. Syukur, para suster Indo-Belanda boleh tetap tinggal di luar,” tulis Sr. Louisie Satini, CB.

Masa pendudukan Jepang menjadi drama paling mengenaskan. Perubahan politik secara cepat menimbulkan kebijakan-kebijakan yang sering merugikan Indonesia. Propaganda Jepang cepat menguap, terlihat mengelabui berdalih mencari sokongan kekuasaan. Semula, pemerintah militer Jepang menginginkan penduduk Amerika, Inggris, dan Belanda diarahkan untuk bekerja sama dengan penguasa militer. Pembangkangan bakal mendapat balasan tegas dan setimpal. Tindakan itu pembuangan.

Ketentuan awal itu lekas berubah dengan penggiringan orang-orang Eropa ke kamp tahanan. Kebijakan berbeda diarahkan ke bumiputra. Pemerintah militer Jepang ingin membangkitkan kepatuhan pada balatentara kaisar. Pemerintah militer pun menghindarkan segala tindakan membangkitkan semangat dini gerakan-gerakan kemerdekaan (LD Jong, *Pendudukan Jepang di Indonesia*, 1987). Pada masa 1942-1945, segala perubahan kebijakan dan penerapan tindakan-tindakan militer sering berubah cepat, melupakan ramalan-ramalan berlatar nasib Indonesia dan Perang Dunia II. ♦